

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberagaman terjadi dalam semua aspek kehidupan tak terkecuali dalam kehidupan beragama, dari level yang paling material—seperti bentuk dan perilaku—sampai yang immateril—seperti interpretasi dan keyakinan. Contoh yang paling jelas adalah apa yang terjadi di Indonesia. Penduduknya terdiri dari berbagai suku bangsa, adat-istiadat, budaya dan agama yang berbeda. Dari segi etnik, Indonesia terdiri dari banyak suku bangsa, setidaknya ada beberapa suku yang biasa disebut sebagai mayoritas, seperti Sunda, Jawa, Bugis, Batak dan sebagainya. Agama yang dianut pun beragam, ada Kristen, Islam, Hindu, Budha, Konghucu dan agama-agama lokal lainnya. Kristen terpecah menjadi Katolik dan Protestan. Dan Islam menjadi Sunni dan Syi'ah. Dari sudut geografis, Indonesia terdiri dari ribuan pulau yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Satu pulau bisa terdiri dari banyak suku, dan setiap suku memiliki bahasa yang berbeda-beda. Itulah sebabnya Indonesia disebut sebagai negara multikultural dan plural. Ideologi yang dianut pun berdasar pada Pancasila yang menjunjung tinggi kebinekaan dan dikenal dengan slogan Bhineka Tunggal Ika, berbeda tapi satu jua. Berbeda suku bangsa, bahasa dan agama, tapi satu negara yaitu negara Indonesia dan satu bahasa yaitu bahasa Indonesia.

Keberagaman lain juga terjadi pada setiap jenis tumbuhan atau binatang, keduanya pasti memiliki spesies-spesies yang berbeda. Misalnya, jenis burung terdiri dari banyak sekali spesies (Gagak, Elang, Merpati, Pipit, Beo) setiap

spesies mempunyai keunikan yang khas—Beo A memiliki suara yang lebih nyaring dari Beo B. Contoh yang lain, terdapat banyak jenis bunga dengan spesies seperti mawar, kamboja, tulip dan sebagainya. Setiap spesies tersebut memiliki keunikan yang khas, misalnya mawar memiliki banyak warna, yaitu: merah, merah muda, putih, kuning dan masih banyak lagi. Hal ini menunjukkan tidak ada satu pun makhluk yang memiliki kesamaan identik tanpa perbedaan sama sekali. Bahkan dua saudara kembar pun tetap berbeda meski mereka memiliki kemiripan, *similar but not the same* (mirip tapi tak sama). Semua makhluk itu unik dan khas. Karena keunikan dan kekhasan itulah, maka keberagaman dan kemajemukan tidak bisa dinafikan.

Dalam konteks keIndonesiaan, menghargai keberagaman telah diajarkan oleh para pendahulu kita. Lahirnya Pancasila bukan dirumuskan oleh sekelompok etnik atau agama tertentu, tapi oleh tokoh-tokoh pendiri bangsa yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan agama yang berbeda, itu hanya sepenggal menjadi bukti nyata dari sebuah keberagaman. Oleh karena itu, tidak ada satu agama atau etnik tertentu yang lebih unggul atas yang lain, sehingga mereka berhak mengintimidasi atau berbuat intoleran.¹ Itulah idealisme yang dibangun oleh *founding fathers* negara tercinta ini.

Namun, kesenjangan terjadi antara idealisme dan realitas. Karena, pada kenyataannya perbedaan etnis dan agama telah mendorong terjadinya kekerasan dan diskriminasi yang semakin hari semakin menjadi. Peristiwa pengeroyokan

¹ Sikap tidak toleran atau tidak tenggang rasa. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), cet. Ke-2, h. 440.

jama'ah Ahmadiyah di Cikeusik,² bentrok antara FPI (Front Pembela Islam) dan AKKBB (Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan) yang terjadi di Monas³ dan masih banyak lagi peristiwa-peristiwa kekerasan yang mengatasnamakan agama. Semua contoh kasus tersebut adalah bukti bahwa sementara ini keberagaman lebih cenderung disikapi dengan kekerasan dan saling serang.

Toleransi⁴ menjadi sesuatu yang mahal di kalangan yang berseteru, seakan apa yang ada di dunia hanyalah perbedaan, dan tak ada kesamaan yang dapat mempertemukannya. Keberagaman bukan untuk dihindari, tapi untuk disikapi dengan lebih bijak dan arif. Sebab, menghindari keberagaman sama dengan menafikan atau menegasikan realitas, dalam hal ini realitas sosial yang ada.

Kekerasan dan kriminalitas yang terjadi di Indonesia, khususnya di daerah yang rentan konflik, seringkali mengatasnamakan kitab suci dan atau ajaran agama masing-masing, termasuk di dalamnya al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Bahkan di kalangan internal umat Islam sendiri, konflik antar madzhab dan sekte, seringkali berdalih pada dua sumber rujukan utama yang sama, yaitu al-Qur'an dan Sunnah.

² Penyerangan ini terjadi pada Minggu, 6 Februari 2011 di Cikeusik, Pandeglang. Djibril Muhammad, (2011, 11 Pebruari). Kronologi Penyerangan Ahmadiyah Cikeusik. *Republika* [Online], tersedia: <http://www.republika.co.id/> [21 April 2012]

³ Bentrok antara FPI dan AKKBB terjadi pada Minggu, 1 Juni 2008 di Monas. Martian Damanik, (2008, 3 Juni). TPM: Insiden Monas Akibat dari Provoksai AKKBB. *Kompas* [Online], tersedia: <http://www.kompas.com/> [21 April 2012]

⁴ Toleransi adalah sikap menghargai pendirian, kepercayaan, pandangan dan sebagainya, yang berbeda dengan diri sendiri.

Padahal, jauh sebelum DUHAM⁵ diproklamirkan, Islam, melalui kitab sucinya telah megajarkan prinsip-prinsip toleransi dan menghargai perbedaan. Lalu, bagaimana mungkin sesama muslim bertengkar dan saling sesat menyesatkan? Mengapa mereka selalu merasa bahwa kebenaran milik sendiri, sehingga berani mengkafirkan saudaranya dan apalagi umat agama lain? Padahal pada hakikatnya Islam tidak pernah mengajarkan demikian.

Sikap intoleransi yang berujung pada diskriminasi dan kriminalitas juga telah menyulut api peperangan antar suku, bahkan antar bangsa di berbagai penjuru dunia. Pesan-pesan Illahiyyah yang terkandung dalam agama-agama seperti tereduksi ketika sampai pada pemeluknya. Sehingga pesan-pesan tersebut berubah menjadi kebingungan yang siap menyerang bila ada hal-hal yang dianggap berbeda dan mengancam keberadaannya. Padahal pesan-pesan itu bersifat universal, tak terbatas oleh ruang dan waktu.

Di antara peristiwa yang paling dramatis dan paling fenomenal adalah meletusnya Perang Salib, yaitu antara umat Islam dan Kristen yang berlangsung selama dua abad (1095-1291 M), berawal dari *truth claim* atas agama masing-masing. Pihak Muslim yang diwakili oleh Dinasti Saljuk, pada saat bersamaan dinasti ini sedang berkuasa terhadap kota Yerusalem mengklaim, bahwa Kota tersebut adalah kota suci umat Islam lantas menetapkan peraturan-peraturan yang dirasa memberatkan bagi peziarah Kristen. Di lain pihak, umat Kristen mengklaim bahwa kota ini adalah kota suci mereka, karena di sanalah Yesus lahir dan menyebarkan ajaran Kristen. Perang ini pertama kali dicetuskan oleh Paus

⁵ DUHAM (Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia) dikukuhkan pada tahun 1948 oleh PBB. Di dalamnya tercantum kebebasan beragama sebagai salah satu dari Hak Asasi Manusia.

Urbanus II untuk merebut kota Yerusalem dari tangan umat Islam.⁶ Perang ini hanya menyisakan kerugian materi dan menjatuhkan banyak korban jiwa dari kedua belah pihak.

Jangankan berbeda agama, umat dalam satu agama pun konflik tidak bisa dihindari. Pada masa kekhalifahan Bani Abbasiyyah, telah terjadi dua kali perubahan madzhab resmi negara. Pertama, pada masa al-Ma'mun negara menganut madzhab Mu'tazilah dan melakukan *mihnah* (inkuisisi) terhadap selain penganut madzhab tersebut. Salah satu yang selamat dari peristiwa inkuisisi itu ialah Ibn Hanbal yang beraliran salafi. Kedua, pada masa al-Watsiq dan khususnya pada masa al-Mutawakkil, negara mengganti madzhab resmi menjadi Asy'ariyyah dan pamor kelompok salaf naik kembali.⁷ Masih ada banyak lagi peristiwa besar yang terjadi karena sikap intoleransi.

Konflik dan atau kesenjangan tidak hanya terjadi pada sikap intoleransi terhadap eksistensi (keberadaan) agama lain atau interpretasi (penafsiran atau pemahaman) terhadap agama, tapi juga karena adanya kekeliruan dalam memahami pluralisme atau keberagaman sehingga lahir fatwa MUI yang mengharamkan pluralisme⁸ dan juga sikap ormas-ormas Islam yang berhaluan fundamentalistik yang menolak pluralisme sebagai sebuah paham yang mengakui adanya keseragaman dalam kenyataan hidup ini. Keseragaman dan kebinekaan yang di dalamnya terdapat banyak perbedaan dan tidak menafikan adanya kesamaan di dalam perbedaan tersebut.

⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), cet. Ke-1, h. 77.

⁷ *Ibid.*, h. 84.

⁸ Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia, Nomor : 7/Munas VII/MUI/11/2005, Tentang Pluralisme, Liberalisme, dan Sekulerisme Agama.

Latar dan konteks inilah yang kiranya melatarbelakangi lahirnya gagasan pluralisme yang dikemukakan oleh Abd. Moqsih al-Ghazali—dipilih karena ia sebagai tokoh representasi dari JIL, yang berupaya melakukan pembaruan pemikiran Islam dengan ungkapan yang klasik “kembali pada ajaran pokok Islam, yakni Al-Qur’an”. Oleh karena itu, al-Qur’an menjadi landasan epistemologis bagi gagasan pluralismenya. Ia meyakini bahwa, seandainya umat Islam kembali pada al-Qur’an—membaca dan memahami kembali kandungan-kandungan al-Qur’an, maka perseteruan itu tak selayaknya terjadi. Karena prinsip-prinsip toleransi sangat jelas tercantum dalam al-Qur’an yang menyatakan adanya pluralitas dan kemustahilan akan keseragaman, “seandainya Tuhanmu menghendaki, maka Allah akan menjadikan kalian satu umat saja”.⁹ Prinsip itu juga diperkuat dengan perilaku Nabi sebagai *rahmatan li al-âlamîn* (rahmat bagi seluruh alam) yang telah mempraktikkan sendiri prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sosial dan agama.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pengamatan yang telah dipaparkan di atas, nampak jelas bagaimana al-Qur’an telah memberikan dasar bagi Pluralisme agama, hanya saja bagaimana al-Qur’an merumuskannya membutuhkan eksplorasi lebih jauh. Terlebih lagi, adanya kekeliruan

⁹ ولو شاء الله لجعلكم امة واحدة (QS. Al-Ma'idah [05] ayat 48)

dalam memahami konsep Pluralisme secara umum, telah menghambat terrealisasinya konsep tersebut dalam kehidupan praktis.

Secara spesifik ada dua rumusan masalah yang akan dieksplorasi di sini, antara lain yakni :

- a. Bagaimana konsep Pluralisme agama menurut pandangan Abdul Moqsyith Ghazali yang berbasis pada Al-Qur'an?
- b. Mengapa terjadi kesenjangan antara konsep Pluralisme dalam al-Qur'an dengan kenyataan beragama?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Banyak tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini. Mengingat banyaknya pemahaman yang kurang tepat mengenai Pluralisme umumnya, dan pluralisme agama khususnya. Maka pengertian yang jelas dan utuh harus dikedepankan sebagai modal untuk memahami konsep ini lebih jauh. Sebab, pluralisme memiliki banyak aliran dengan masing-masing tokohnya. Setiap aliran pasti memiliki titik tekan tertentu, yang biasanya dilatarbelakangi oleh konteks spesifik dan itulah yang akan membedakan satu aliran dengan aliran yang lain. Dalam hal ini salah satu bentuk pluralisme yang penting dibahas dengan panjang lebar, tidak hanya untuk mengetahui landasan teorinya yang masih bersifat konseptual, tapi juga untuk mengetahui korelasinya dengan fakta-fakta praktis. Sehingga konsep tersebut memiliki relevansi dan signifikansi dengan fakta yang ada. Dengan demikian, kesenjangan antara konsep dan fakta bisa diatasi.

Bila dijabarkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. meluruskan kekeliruan pemahaman akan konsep Pluralisme agama.
2. mengetahui dan menganalisa bagaimana al-Qur'an menjelaskan dasar Pluralisme agama.
3. mengetahui dan mengelaborasi konsep Pluralisme agama menurut pandangan Moqsith Ghazali yang berbasis pada Al-Qur'an.
4. menganalisa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan antara konsep dan fakta yang ada dan diharapkan bisa menemukan solusinya.

Dari segi kegunaan, ada beberapa hal yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini, di antaranya:

1. Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini bisa menyumbangkan pemahaman konseptual dan holistik (menyeluruh) mengenai Pluralisme agama dalam kajian filsafat dan agama.
2. Dan secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman yang benar, tetapi juga mampu mengubah cara pandang awal terhadap Pluralisme agama dan mengimplementasikannya dalam kehidupan beragama, sehingga mampu mengatasi atau meminimalisir kesenjangan dan atau konflik yang ada.

D. Kerangka Pemikiran

Diciptakannya bumi yang satu dengan keberagaman penghuninya yang terdiri dari berbagai bangsa, bahasa, warna kulit, kultur dan agama yang berbeda, bukan tanpa tujuan. Menurut Moqsith Ghazali, tujuan itu tiada lain

adalah untuk saling mengenal dan menghargai (*li ta'ârafû*) keberadaan satu sama lain.¹⁰ Maka setiap pemeluk agama hendaknya bisa menghargai pemeluk agama yang lain. Karena diturunkannya banyak agama, bukan berarti Tuhan membenarkan tindakan diskriminatif dan anarkis oleh satu agama atas agama yang lain, ataupun satu sekte atas sekte yang lain.

Kenyataan adanya persamaan dan perbedaan yang terjadi baik dalam tataran konseptual maupun praktis, menandakan adanya kemajemukan atau pluralitas. Moqsith Ghazali memandang keberagaman dan kemajemukan yang ada di dunia ini sebagai *Sunnat Allâh*, sebagai kenyataan¹¹ yang tak bisa dihindari dan harus dihadapi dengan sikap toleran. Bahwa dalam kemajemukan, setiap orang berhak meyakini agamanya yang benar, tidak menjadi masalah. Namun, pada saat yang sama, orang tersebut juga harus menghormati dan memberikan kesempatan pada orang lain untuk bersikap yang sama.¹²

Dengan memandang kemajemukan sebagai kenyataan yang harus dihadapi, Moqsith Ghazali mengagas pemikiran tentang Pluralisme agama. Pluralisme agama, menurut Moqsith Ghazali, tidak hendak menyatakan bahwa semua agama itu sama. Karena pluralisme agama tidak menghendaki keseragaman bentuk agama.¹³ Apabila keseragaman sudah terjadi, maka tak ada lagi pluralitas, tapi yang ada ialah keseragaman itu sendiri.

¹⁰ Abd Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. (Jakarta: Kata Kita, 2009), cet. Ke-1, h. 4.

¹¹ *Ibid.*, h. 8.

¹² *Ibid.*, h. 9.

¹³ Abd Moqsith Ghazali, (31 maret 2009). Islam dan Pluralitas-Pluralisme Agama. [16 April 2012]

Frans Magnis Suseno menyatakan, menghormati agama orang lain tidak ada hubungannya dengan ucapan bahwa semua agama adalah sama. Agama-agama jelas berbeda-beda satu sama lain. Mana mungkin agama bisa disamakan dan diseragamkan. Setiap agama datang dengan konteksnya masing-masing.

Konsep Pluralisme yang dipahami oleh Moqsith Ghazali berawal dari kenyataan dalam konteks keberagamaan di Indonesia. Ia memandang adanya tindakan anarkisme dan pengkafiran terhadap umat agama lain (bahkan dalam lingkup satu agama), harus segera dicarikan jalan keluar yang pas. Hingga kemudian ia menemukannya dalam sumber utama Islam, yakni Al-Qur'an. Menurutnya, al-Qur'an telah mengajarkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan. Salah satu dalil yang ia pakai adalah potongan QS al-Maidah ayat 48 yang berbunyi:

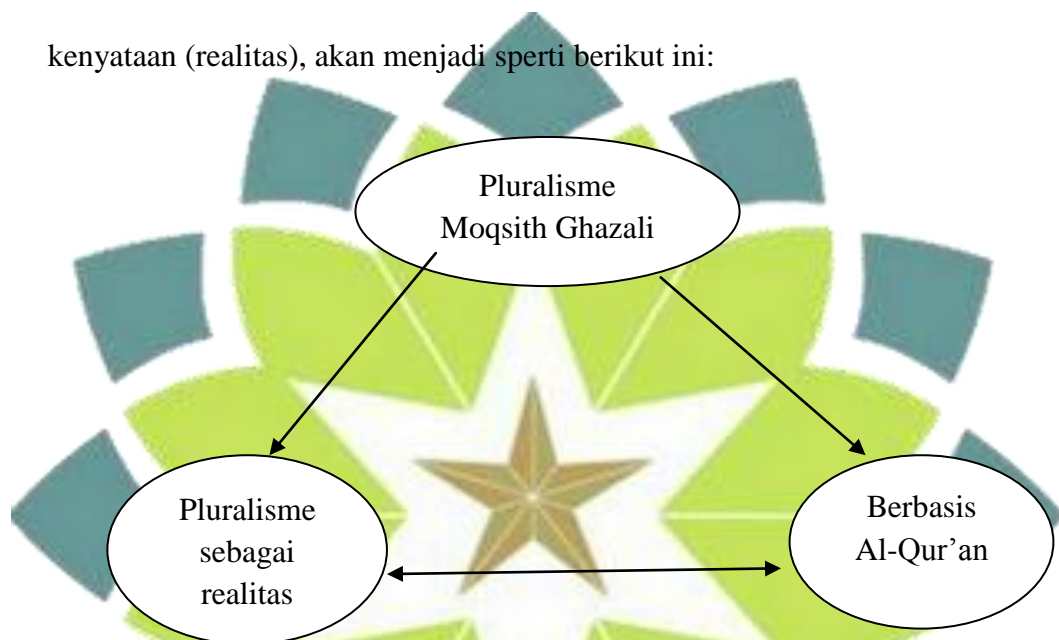
“...seandainya Tuhanmu menghendaki, niscaya kalian dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kalian terhadap pemberian-Nya kepada kalian, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan...”

Dengan demikian, menurutnya pluralisme agama mempunyai basis normatifnya dalam al-Qur'an. Akan tetapi, dalam al-Qur'an terdapat sejumlah kontradiksi antara satu ayat yang mendukung pluralisme agama di satu sisi dan ayat yang menolaknya di sisi lain, tentu saja harus ada penanganan¹⁴. Oleh sebab itu ia menawarkan bentuk penyelesaian metodologis. Dengan penyelesaian metodologis ini, dalam hematnya, maka ayat yang mendukung

¹⁴ Abd Moqsith ghazali, (6 Agustus 2004). Problematika Qur'anik Pluralisme Agama. *Islamlib* [Online], tersedia : <http://www.Islamlib.com>. [16 April 2012]

bisa disandingkan dengan ayat yang menolak pluralisme. Sehingga konsep pluralisme yang digagasnya tidak hanya memakai ayat yang pro saja, tapi juga merangkul ayat-ayat yang pro maupun kontra terhadap konsep pluralisme.

Jika dibuatkan skema, maka konsep pluralisme Moqsith Ghazali yang berbasis pada al-Qur'an dan melihat pluralitas atau kemajemukan sebagai kenyataan (realitas), akan menjadi seperti berikut ini:



E. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu masalah yang bersifat kasuistik dengan cara menggambarkan kasus yang sedang diteliti, berdasarkan hubungan antara teori dan kenyataan di lapangan. Karena ini adalah studi pemikiran tokoh, maka yang akan dipaparkan adalah perjalanan konsep Pluralisme hingga menemukan bentuk spesifiknya dalam konsep pluralisme Moqsith ghazali yang berbasis al-Qur'an, dengan menyertakan biografi sang

tokoh agar bisa diketahui konteks dan peta pemikirannya. Lalu dianalisa hubungannya dengan keberagaman hidup dalam konteks keindonesiaan. Dengan begitu, maka akan diketahui relevansinya dengan kenyataan.

2. Sumber Data

Ada dua jenis sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yakni:

- a. Sumber data primer, sumber data yang dijadikan rujukan utama untuk menjawab masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Data primer adalah karya-karyanya, baik berupa buku maupun tulisan-tulisannya yang dimuat di berbagai media. Dua bukunya yang akan menjadi rujukan utama adalah buku yang berjudul *Argumen Pluralisme Agama: membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an* dan buku *Metodologi Studi Al-Qur'an*.
- b. Sumber data sekunder, data penunjang yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber data ini berupa buku dan artikel dari para penulis lain yang menulis tentang gagasan tokoh tersebut. Selain itu, hasil wawancara dari Moqsith Ghazali juga akan menjadi rujukan.

3. Teknik Pengumpulan data

Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka teknik penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan, yaitu mengkaji dan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan pluralisme agama. Bila dimungkinkan akan

melakukan wawancara dengan narasumber dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan konsep pluralisme yang digagasnya.

4. Analisa Data

Untuk menganalisa data, penulis akan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Inventarisasi sumber-sumber data dari hasil wawancara, buku dan artikel-artikel yang berkaitan dengan pluralisme agama.
- b. Kategorisasi atau klasifikasi data-data berdasarkan sub bab pembahasan.
- c. Menganalisa seluruh data dan menghubungkannya satu sama lain agar menghasilkan kesimpulan yang relevan.

F. Tinjauan Pustaka

Guna memenuhi sub bab ini, penulis mencoba menelusuri adakah penulis atau peneliti lain yang telah membahas atau menyinggung topik kajian yang dimaksud oleh tema skripsi di muka. Saat ini penulis baru menemukan satu skripsi yang membahas topik yang sama, namun berbeda dalam hal cara menganalisa. Skripsi tersebut yaitu:

Asep Setiawan “*Pluralisme Agama dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Kritis atas Pemikiran Abdul Moqsith Ghazali)*”, Skripsi S1, Jurusan Tafsir-Hadis

Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011.¹⁵

Skripsi di atas meneliti gagasan pluralisme dari sisi tafsir, sesuai dengan jurusan yang diambil oleh penulisnya, yaitu tafsir hadits. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah Konsep pemikiran Pluralisme Agama Abdul Moqsih Ghazali, munculnya satu kesadaran bahwa agama-agama yang ada itu berada dalam posisi dan kedudukan yang paralel, yang memiliki syari'at sendiri-sendiri yang merupakan jalan dan ekspresi, sementara Tuhan adalah tujuannya.



¹⁵ Asep Setiawan, (2011). *Pluralisme Agama dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Kritis atas Pemikiran Abdul Moqsih Ghazali)*. Tersedia: <http://wisnualfariy28.blogspot.com/2012/03/pluralisme-agama-dalam-perspektif-al.html> [24 April 2012]